

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGUBAH TEKS WAWANCARA MENJADI TEKS NARASI MELALUI PENDEKATAN INTEGRATIF SISWA KELAS VII-E SMP NEGERI 2 MATARAM 2008/2009

Oleh

Sukmawati¹, Syamsinas Jafar², dan Siti Rohana Hariana Intiana²

¹Guru SMP 1 Gerung dan ²Universitas Mataram

Penelitian ini bermaksud menjelaskan peningkatan kemampuan siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Mataram dalam mengubah teks wawancara menjadi teks narasi melalui pendekatan integratif tahun pelajaran 2008/2009, termasuk memotret kinerja guru dan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan integratif melalui pembelajaran dapat mengubah teks wawancara menjadi narasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Hasil belajar yang dicapai tiap siswa pada siklus I bervariasi. Siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM atau tidak tuntas sebanyak 14 siswa (35,90%), yang telah tuntas mencapai 25 siswa (64,10%) dengan nilai rata-rata 73,97. Hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus II memenuhi KKM karena tidak ada satu siswa pun yang nilai kemampuannya di bawah KKM yaitu dengan nilai rata-rata 78,61. Kinerja siswa positif mulai tampak pada siklus I, yaitu mengikuti pembelajaran mulai terkondisikan, tampak ketertarikan siswa guru, memperhatikan penjelasan guru, kemampuan mengubah teks wawancara, mampu berdiskusi, mampu mengerjakan tugas secara mandiri, dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, merefleksikan hasil pembelajaran dengan baik, serta bersemangat dalam pembelajaran, tetapi belum mampu menyimak teks wawancara dengan baik. Pada siklus II, terjadi peningkatan dalam kemampuan menyimak teks wawancara dengan baik naik sebanyak 9,09%, serta semua aspek pada siklus I telah mengalami kenaikan mencapai indikator ketercapaian minimal yang ditetapkan.

Kata kunci: *mengubah teks, teks wawancara, teks narasi, pendekatan integratif.*

Pendahuluan

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa yang ideal dilakukan secara holistik, tetapi realitasnya cenderung diberikan secara diskret, satu keterampilan berbahasa di sekolah harus dikuasai terlebih dahulu sebelum keterampilan bahasa lain dipelajari. Praktik pengajaran bahasa seperti ini tidak sesuai dengan hakikat pembelajaran bahasa yang alami. Praktik pembelajaran bahasa yang alami diajarkan secara terintegrasi.

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Mataram belum menerapkan konsep integratif dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru hanya mengajar satu keterampilan berbahasa dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Hal itu didasarkan hasil observasi pada tanggal 18 maret 2008 di kelas VII-E, guru mengajarkan pembelajaran keterampilan menulis tanpa diintegrasikan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru bersifat konvensional, guru masih mendominasi proses belajar mengajar. Guru lebih banyak ceramah sehingga siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Mataram kurang termotivasi saat mengikuti proses belajar mengajar. Siswa kurang merespon penjelasan guru sehingga siswa cenderung ramai.

Dengan pembelajaran berbahasa yang diajarkan secara diskret, siswa hanya dapat menguasai satu keterampilan berbahasa, siswa akan kesulitan menguasai keterampilan berbahasa lain. Hal ini menjadi berbeda jika pembelajaran berbahasa diajarkan secara

terintegrasi. Ada banyak manfaat yang dapat diambil jika sebuah pembelajaran diajarkan secara terintegrasi.

Pembelajaran terintegrasi (*integrated learning*) dapat membantu menciptakan struktur kognitif yang dapat menjembatani antara pengetahuan awal siswa dengan pengalaman belajar yang terkait, sehingga pemahaman siswa menjadi terorganisasi dan mendalam, dapat memudahkan siswa memahami hubungan materi dari satu konteks ke konteks lain (Depdiknas, 2007;202). Dengan pembelajaran terpadu, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar secara nyata. Siswa akan terlatih untuk menemukan konsep yang dipelajari secara otentik, bermakna, dan aktif.

Pembelajaran terintegrasi dapat dilakukan dengan cara memadukan dua/tiga keterampilan berbahasa dalam satu pembelajaran. Misal, memadukan pembelajaran keterampilan menulis dengan keterampilan mendengarkan atau keterampilan menulis dengan keterampilan membaca. Hal itu sejalan dengan pendapat Richards (Sodiq, 2004) yang menyatakan, pendekatan integratif (dalam pengajaran bahasa) adalah pengajaran bahasa dengan penkongjugasian keterampilan-keterampilan berbahasa yang satu dengan yang lain sebagaimana suatu pelajaran melibatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara dengan membaca dan menulis.

Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang penting dikuasai siswa. Siswa harus dapat menguasai setiap aspek keterampilan, tidak terkecuali dengan keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, siswa harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang erat hubungannya dengan proses berpikir. Seseorang tidak dapat menulis jika tidak tahu apa yang dituliskannya. Menulis harus mampu melihat gejala dan kejadian-kejadian yang dilihatnya, kemudian penulis mengembangkan hubungan-hubungan itu dan menyusunnya ke dalam satu kesatuan yang teratur (Akhadiah, 1988;41). Menulis juga merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam komunikasi melalui tulisan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa harus mampu menguasai keterampilan menulis.

. Dari hasil wawancara bersama guru didapatkan suatu permasalahan yaitu rendahnya kemampuan keterampilan menulis jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Ada beberapa pokok pembelajaran yang memiliki nilai rendah, terutama pada kemampuan siswa pada pokok pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi. Kemampuan siswa pada pokok pembelajaran tersebut tergolong rendah jika dibandingkan dengan nilai kelas lain. Nilai siswa kelas VII-E untuk pokok pembelajaran tersebut hanya memperoleh nilai 60, sedangkan kelas lain seperti VII-D memperoleh nilai 75. Nilai siswa yang rendah tersebut disebabkan siswa masih kesulitan mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung. Selain itu, siswa kesulitan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi. Siswa menulis karangan narasi tanpa mengubah teks wawancara tersebut.

Hasil pratindakan di kelas VII-E, dari 39 siswa hanya 8 orang siswa dapat mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung dan mengembangkan kalimat tidak langsung tersebut menjadi karangan narasi, 17 orang siswa dapat mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung namun masih belum sempurna mengubah kalimat tidak langsung tersebut menjadi karangan narasi sedangkan 14 orang siswa masih belum sempurna dalam mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung dan menulis karangan narasi tanpa mengubah teks wawancara tersebut.

Pratindakan yang dilakukan peneliti tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi perlu ditingkatkan. Hal ini juga didukung dengan data respon siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi perlu diadakan inovasi pembelajaran yang lebih menarik agar siswa tidak merasa jenuh.

Untuk meningkatkan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi, dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan integratif. Pendekatan integratif merupakan pendekatan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas VII-E. Dengan pendekatan integratif, diharapkan siswa tidak hanya mampu menguasai keterampilan menulis, tetapi dapat menguasai keterampilan berbahasa lain yang diintegrasikan. Selain itu, pendekatan integratif dapat dijadikan sebagai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa dapat memperoleh pembelajaran secara langsung sehingga siswa dapat belajar menggali makna pembelajaran secara mandiri dan mampu mengaitkan keterampilan berbahasa yang telah diperoleh sebelumnya.

Untuk menjelaskan hal tersebut, digunakan konsep menulis Akhadiyah (1994:41), Tarigan (1986:2). Ihtwal wawancara digunakan konsep Anwar (2004:13) dan Hasnun (2006:137). Ihtwal mengubah teks wawancara ke teks narasi menggunakan pandangan Sumadiria (2005:116). Konsep teks narasi menggunakan pandangan Yunus (2007:4.31), dan Keraf (2004:136). Konsep pendekatan integratif menggunakan konsep Trianto (2007:47), Suyatno (2004:26-27)

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Mataram, subjek tahun pelajaran 2008/2009, Kelas VIIIE dengan 39 orang siswa, yang terdiri atas 14 laki-laki dan 25 perempuan. Untuk menjawab permasalahan peningkatan kemampuan siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Mataram dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan integratif tahun 2008/2009, diperlukan data yang berbentuk informasi mengenai persentase kemampuan siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi melalui pendekatan integratif. Untuk mengetahui kinerja sisws dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi melauai pendekatan integratif, diperlukan data yang berbentuk informasi mengenai kinerja siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi melalui pendekatan integratif. Adapun untuk menjawab mengetahui kinerja guru dalam pembelajaran, diperlukan informasi mengenai kinerja guru dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi melalui pendekatan integratif. Untuk menjaring data atau informasi tersebut digunakan intrumen berupa lembar observasi, lembar kerja siswa (LKS), lembar evaluasi (penilaian), dan jurnal.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan deskripsi-deskripsi dalam rangka pengkajian terhadap hal-hal yang diteliti meliputi aktivitas siswa dan guru serta kemampuan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi melalui pendekatan integrative (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2002:4).

Penelitian ini dilakukan melalui empat prosedur, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus. Kegiatan diawali dengan studi pendahuluan dan merumuskan permasalahan. Selanjutnya melaksanakan tindakan, mengadakan pengamatan, dan merefleksi tindakan. Berdasarkan refleksi dan tindakan pada siklus 1, selanjutnya dibuat perencanaan tindakan untuk siklus berikutnya. Kegiatan pada siklus 2 adalah pelaksanaan tindakan berdasarkan tindakan pada siklus 1.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan tes. Metode observasi digunakan untuk perencanaan (RPP), pelaksanaan tindakan (aktivitas guru dan siswa), serta

hasil kerja siswa. Tes kemampuan siswa yaitu tes keterampilan secara berkelompok serta individu untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes esai yang terbagi menjadi dua, yaitu berupa LKS dan lembar evaluasi. Bobot soal yang digunakan memiliki ukuran yang bermacam-macam, disesuaikan dengan indikator.

Analisis data, mencakup analisis aktivitas guru dan siswa serta hasil tes kemampuan siswa. Analisis aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan menggunakan presentase (%) yakni mengitung banyaknya frekuensi aktivitas yang muncul dibagi dengan jumlah seluruh frekuensi aktivitas, kemudian dikalikan 100%. Analisis digunakan selama proses belajar-mengajar mengubah teks wawancara menjadi narasi.

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : presentase jenis aktivitas guru dan siswa

F : frekuensi kejadian yang muncul

N : jumlah aktivitas keseluruhan

Analisis kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum F}{N}$$

Keterangan:

M : jumlah rata-rata

$\sum F$: jumlah seluruh hasil kemampuan di dalam kelas

N : jumlah siswa

Data yang berupa hasil kerja atau hasil belajar siswa yang didapatkan dari nilai siswa pada setiap akhir siklus dianalisis dengan berpedoman pada pencapaian indicator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Siswa dikatakan tuntas dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi apabila setiap siswa mendapatkan nilai ≥ 75 (secara perorangan).

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap perencanaan siklus I disusun berdasarkan hasil studi pedahuluan yang dilakukan sebelumnya. Hal yang disiapkan adalah perangkat pembelajaran (RPP), media/ alat pembelajaran, intrumen atau lembar observasi, serta penyiapan pengamat dari teman sejawat sebagai observer. Pada tahap pelaksanaan dilakukan pembelajaran sesuai RPP dan observasi Hasil observasi kemampuan membaca siswa pada hasil LKS secara berkelompok, hasil yang cukup memuaskan karena terdapat 2 kelompok siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, masih banyak siswa yang salah menuliskannya jawaban 5W1H, beberapa siswa menuliskan jawaban secara tidak serius, 90% siswa sudah dapat membuat rangkuman dari teks wawancara. Hasil kerja individu siswa dalam mengubah teks wawancara ke teks narasi masih kurang. Hasil belajar yang dicapai tiap siswa bervariasi, yang tidak tuntas sebanyak 14 siswa (35,90%), sedangkan yang telah tuntas mencapai 25 siswa (64,10%). Kelemahan atau kekurangan siswa masih terlihat pada kedua aspek keterampilan, yaitu keterampilan menulis dan aspek keterampilan membaca.

Pengamatan kinerja siswa pada siklus I dilakukan dengan dua kali pertemuan, tampak bahwa ketertarikan siswa pada penjelasan guru, memperhatikan penjelasan guru tentang materi mengubah wawancara menjadi narasi dengan menggunakan dua keterampilan

berbahasa, mampu membaca teks wawancara dengan baik, mampu menerapkan metode integrative disetiap pembelajaran, mampu mengerjakan tugas secara mandiri yang diberikan oleh guru dalam LKS, dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, merefleksikan hasil pembelajaran yang baik, bersemangat pada pembelajaran mengubah wawancara menjadi narasi yang diintegrasikan dengan keterampilan bahasa yang lain muncul sebanyak 10%. Kinerja siswa kegiatan diskusi, mampu mengubah wawancara menjadi narasi dengan baik muncul sebanyak 6,67% karena siswa masih kurang serius dan bingung dengan materi mengubah teks wawancara menjadi narasi. Kinerja siswa mampu menyimak teks wawancara dengan baik muncul 0% karena tidak menggunakan keterampilan mendengarkan.

Kinerja siswa positif yang tampak pada siklus I pertemuan pertama antara lain; ketertarikan siswa pada penjelasan guru, memperhatikan penjelasan guru, mampu membaca teks wawancara dengan baik, mampu menerapkan metode integratif, mampu mengerjakan tugas secara mandiri, merefleksikan hasil pembelajaran dengan baik, bersemangat pada pembelajaran. Adapun kinerja siswa negatif antara lain mengkondisikan diri dalam mengikuti pembelajaran, mampu melakukan kegiatan diskusi, mampu mengubah wawancara menjadi narasi dengan baik muncul sebanyak 6.67%. Kinerja siswa mampu menyimak teks wawancara dengan baik muncul sebanyak 0%. Pada pertemuan kedua, mirip dengan pertemuan pertama, terjadi kenaikan semangat dalam sebanyak 9.09%. Kinerja siswa positifnya mirip pada pertemuan pertama, begitu kinerja negatifnya.

Pengamatan kinerja guru pada siklus I dilakukan dengan dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, tampak bahwa kinerja guru menyampaikan pendahuluan dan menyampaikan materi, memberikan motivasi pada siswa, mengkondisikan kegiatan diskusi siswa, mengembangkan keterampilan menyimak siswa, mengembangkan keterampilan menulis siswa, memeriksa pemahaman siswa, memberikan umpan balik bagi siswa yang bertanya, mengklasifikasi materi yang kurang jelas, melakukan tanya jawab, membantu siswa melakukan refleksi muncul sebanyak 9,38%. Kinerja positif yang tampak ialah menyampaikan pendahuluan dan menyampaikan materi, memberikan motivasi, mengkondisikan kegiatan diskusi siswa, mengembangkan keterampilan membaca siswa, mengembangkan keterampilan menulis siswa, memeriksa pemahaman siswa, memberikan umpan balik bagi siswa yang bertanya, mengklasifikasi materi yang kurang jelas, melakukan Tanya jawab, membantu siswa melakukan refleksi karena muncul sebanyak 9,38%. Adapun kinerja negatif yang tampak pada pembelajaran ini ialah mengembangkan keterampilan menyimak siswa karena muncul sebanyak 0% dan memberikan latihan terbimbing siswa dalam pembelajaran melalui pendekatan integrative karena muncul sebanyak 6,25%.

Pada pertemuan kedua, guru menyampaikan pendahuluan dan menyampaikan materi, memberikan motivasi pada siswa, mengkondisikan kegiatan diskusi siswa, mengembangkan keterampilan membaca siswa, mengembangkan keterampilan menulis siswa, memberikan latihan terbimbing siswa dalam pembelajara melalui pendekatan integrative, memeriksa pemahaman siswa, memberikan umpan balik bagi siswa yang bertanya, mengklasifikasi materi yang kurang jelas, melakukan tanya jawab, membantu siswa melakukan refleksi 9,09%, mengembangkan keterampilan menyimak siswa muncul sebanyak 0%. Hal ini dikarenakan pada siklus I pertemuan kedua ini guru tidak mengembangkan keterampilan menyimak.

Kinerja positif yang tampak pada pembelajaran ini ialah menyampaikan pendahuluan dan menyampaikan materi, memberikan motivasi pada siswa, mengkondisikan kegiatan diskusi siswa, mengembangkan keterampilan membaca siswa, mengembangkan keterampilan menulis siswa, memberikan latihan terbimbing siswa dalam pembelajaran melalui pendekatan integratif, memeriksa pemahaman siswa, memberikan umpan balik bagi siswa yang bertanya, mengklasifikasi materi yang kurang jelas, melakukan Tanya jawab, membantu siswa melakukan refleksi muncul sebanyak 9,09%. Adapun kinerja negatif yang tampak pada

pembelajaran ini ialah mengembangkan keterampilan menyimak siswa karena muncul sebanyak 0%.

Secara umum, pelaksanaan tindakan siklus I sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan tindakan yang telah disusun dan pelaksanaan tindakan sudah sesuai dengan pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan integrative. Namun, jika dilihat dari data kemampuan siswa terlihat bahwa pelaksanaan tindakan belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 75 dikarenakan masih banyak nilai siswa yang berada di bawah KKM. Nilai rata-rata kelas pada siklus I hanya mencapai 73,97. Rendahnya nilai kemampuan siswa disebabkan oleh beberapa kelemahan yang terjadi selama penelitian tindakan kelas pada siklus I, antara lain (1) guru masih mendominasi proses pembelajaran, (2) guru kurang bisa menguasai kelas; (3) siswa cenderung ramai, (3) siswa masih banyak yang bingung dengan pengisian LKS; (4) kurangnya waktu mengerjakan LKS dan Lembar evaluasi.

Pada siklus II, mirip pada siklus I, tetapi pada tahap pelaksanaan guru melakukan kegiatan tanya jawab dengan siswa mengenai pemahaman materi menentukan gagasan utama pada teks yang dibaca. Siswa mendapatkan lembar karton warna-warni yang berisi teks wawancara. Hal ini dimaksudkan agar siswa menjadi bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi. Pada kegiatan inti guru membagikan LKS dan lembar evaluasi. Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok dan guru mendampingi siswa yang mengalami kesulitan.

Kemampuan membaca pada siklus II secara umum, siswa telah dapat menentukan 5W1H. Sehingga ditemukan dalam proses pengisian LKS, siswa cenderung tidak menemukan kesulitan dalam menentukannya. Apalagi ditunjang dengan adanya teks wawancara yang memudahkan siswa untuk mencari jawabannya lebih cepat. Dan siswa tidak perlu takut menuliskan jawaban yang keliru. Setelah menemukan gagasan utama melalui 5W1H, siswa melanjutkan dengan butir pertanyaan menyimpulkan gagasan utama. Dalam menyimpulkan gagasan utama, keterampilan membaca siswa sudah banyak terlatih di siklus sebelumnya. Sehingga siswa tidak merasa kesulitan lagi untuk menjawab pertanyaan tersebut. 100% siswa sudah dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Kemampuan menulis siswa siklus I pada pertemuan pertama siswa banyak yang sudah dapat mengubah kalimat langsung pada teks wawancara menjadi kalimat tidak langsung serta mengubah teks wawancara menjadi narasi. Pada pertemuan kedua pun, siswa cukup banyak yang dapat mengubah kalimat langsung pada teks wawancara menjadi kalimat tidak langsung serta mengubah teks wawancara menjadi narasi. Siswa banyak yang sudah bisa membedakan kalimat langsung dan tak langsung. Pemahaman siswa mengenai narasi pun sudah semakin matang.

Data kinerja siswa pada siklus II pertemuan pertama mampu menyimak teks wawancara dengan baik, mampu melakukan kegiatan diskusi, mampu mengubah wawancara menjadi narasi dengan baik, mampu menerapkan metode integrative di setiap pembelajaran, mampu mengerjakan tugas secara mandiri yang diberikan oleh guru dalam LKS, dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, merefleksikan hasil pembelajaran dengan baik, bersemangat pada pembelajaran mengubah wawancara menjadi narasi yang diintegrasikan dengan keterampilan bahasa yang lain muncul sebanyak 9,30%, mengkondisikan diri 6,98%. Kinerja positif siswa positif yang tampak adalah ketertarikan pada penjelasan guru, memperhatikan penjelasan guru, mampu membaca teks wawancara dengan baik, mampu melakukan kegiatan diskusi, mampu mengubah wawancara menjadi narasi dengan baik, mampu menerapkan metode integratif, mampu mengerjakan tugas secara mandiri, dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru, merefleksikan hasil pembelajaran dengan baik, bersemangat pada pembelajaran 9,30%. Adapun kinerja negatif siswa negatif mengkondisikan diri dalam mengikuti pembelajaran muncul sebanyak 6,98%, dan mampu menyimak teks wawancara dengan baik muncul sebanyak 0%. Kinerja Siswa siswa pada

siklus II pertemuan kedua tidak berbeda jauh dengan hasil pengamatan kinerja siswa siklus II pertemuan pertama. Termasuk capaian siswa positif dan negatifnya. Jadi, dapat disimpulkan kinerja siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan pada prosentase penilaiannya yang secara merata sebesar 9,09%.

Pengamatan kinerja guru pada siklus II, pertemuan pertama, guru menyampaikan pendahuluan dan menyampaikan materi, memberikan motivasi pada siswa, mengkondisikan kegiatan diskusi siswa, mengembangkan keterampilan membaca siswa, mengembangkan keterampilan menulis siswa, memberikan latihan terbimbing siswa dalam pembelajaran melalui pendekatan integrative, memeriksa pemahaman siswa, memberikan umpan balik bagi siswa yang bertanya, mengklasifikasi materi yang kurang jelas, melakukan Tanya jawab, membantu siswa melakukan refleksi muncul sebanyak 9,09%, mengembangkan keterampilan membaca sebanyak 0%. Kinerja positif yang tampak ialah menyampaikan pendahuluan dan menyampaikan materi, memberikan motivasi pada siswa, mengkondisikan kegiatan diskusi siswa, mengembangkan keterampilan membaca siswa, mengembangkan keterampilan menulis siswa, memberikan latihan terbimbing siswa dalam pembelajaran melalui pendekatan integratif, memeriksa pemahaman siswa, memberikan umpan balik bagi siswa yang bertanya, mengklasifikasi materi yang kurang jelas, melakukan Tanya jawab, membantu siswa melakukan refleksi muncul sebanyak 9,09%. Adapun kinerja negatif yang tampak pada pembelajaran ini ialah mengembangkan keterampilan menyimak siswa karena muncul sebanyak 0%. Pada pertemuan kedua, mirip pada pertemuan pertama termasuk kinerja positif dan negatifnya.

Jika dicermati, pelaksanaan tindakan siklus II telah memenuhi KKM, sehingga siswa tidak perlu diberi tindakan lanjutan. Keberhasilan tersebut tampak pada peningkatan kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan nilai rata-rata 78,61. Hasil refleksi siswa pada siklus II, menunjukkan tidak adanya kesulitan yang dialami oleh siswa. Prosentase siswa pada siklus II, menunjukkan tidak adanya kesulitan yang dialami oleh siswa. Persentase siswa sebesar 90% mengatakan tidak menemui kesulitan pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi siklus II. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil kemampuan siswa dari siklus I sampai siklus II dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Simpulan

Terkait hasil penelitian ini, beberapa hal yang perlu dikemukakan. Kemampuan siswa kelas VII-E dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi dengan pendekatan integratif yang telah dilakukan selama dua siklus dan menunjukkan peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi, yaitu pada siklus I siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM atau tidak tuntas sebanyak 14 siswa (35,90%), sedangkan yang telah tuntas sebanyak 25 siswa (64,10%) dengan nilai rata-rata 73,97. Adapun hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus II ini memenuhi KKM, yaitu dengan nilai rata-rata 78,61. Terdapat kinerja positif dan negatif siswa pada tiap siklus dan pertemuan yang cenderung ke arah peningkatan. Dalam melaksanakan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi guru hendaknya menggunakan pendekatan integratif karena telah terbukti secara ilmiah, meskipun perlu penelitian lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2004. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sodiq, Syamsul. 2004. *Pendidikan Integratif, Holistik dan Kolaboratif dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Makalah pada Seminar Internasional "Menuju Kecemerlangan Kebudayaan Jepang dan Asean (To World The Bright Future of Jafanese and Asean Cultures) yang diselenggarakan Unesa di Mandarin Oriental di Hotel Majapahit Surabaya*. Surabaya: 6-8 Desember 2004.
- Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Suyatno, 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa Sastra: Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yunus, Muhamad Suparno. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.